



## Memahami Konsep Rancangan dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Studi Kepustakaan

Nur Ali Yasin<sup>1\*</sup>, Lulu' Anwariyah

<sup>1</sup>Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

<sup>2</sup>MTsN 4 Banyuwangi, Indonesia

\*Nur Ali Yasin, email: [nuraliyasin17@gmail.com](mailto:nuraliyasin17@gmail.com)

**Abstrak**— Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan strategis yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di ruang kelas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dasar, rancangan, dan pelaksanaan PTK melalui pendekatan studi kepustakaan. Fokus utama dalam kajian ini adalah bagaimana guru dapat merancang tindakan yang tepat berdasarkan identifikasi masalah pembelajaran serta melaksanakan tindakan secara sistematis melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kajian ini menunjukkan bahwa rancangan PTK harus disusun secara cermat agar mampu mengarahkan intervensi yang relevan terhadap kebutuhan kelas. Sementara itu, pelaksanaannya menuntut keterlibatan aktif guru sebagai peneliti sekaligus pelaksana tindakan yang reflektif dan kolaboratif. PTK tidak hanya menjadi sarana pemecahan masalah pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana peningkatan profesionalitas guru secara berkelanjutan. Melalui pemahaman teoritis yang kuat terhadap PTK, guru diharapkan dapat menerapkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Kata kunci: Rancangan, Pelaksanaan, Tindakan, Kepustakaan, PTK

*This article is licensed under the [CC-BY-SA](#) license.*

### 1. Pendahuluan

Melakukan penelitian dalam bidang pendidikan adalah suatu kewajiban bagi para guru maupun calon guru (mahasiswa). Penelitian yang dilakukan oleh guru mencerminkan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam bidang ilmiah secara empiris serta tanggung jawab profesional sebagai seorang pendidik [1]. *Action research* (penelitian tindakan) termasuk dalam kategori penelitian tindakan yang mengintegrasikan unsur pengetahuan, proses penelitian, dan tindakan nyata. Jenis penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu penelitian tindakan secara umum dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang lebih spesifik dilakukan di lingkungan pembelajaran [2].

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas [3].

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni pendekatan penelitian sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pengajaran di kelas melalui tindakan reflektif yang dilakukan oleh guru. Sebagai bentuk penelitian terapan, PTK mengatasi tantangan nyata dan langsung dalam lingkungan kelas, menawarkan solusi praktis yang mengarah pada peningkatan pendidikan yang bermakna. Tidak seperti

penelitian tradisional, PTK menekankan tindakan dan refleksi, menjadikannya alat yang berharga bagi para pendidik yang ingin meningkatkan efektivitas pengajaran mereka.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung, dengan tujuan utama untuk memperbaiki serta meningkatkan mutu pembelajaran yang berfokus pada dinamika dan proses belajar mengajar di dalam kelas [2].

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah memperoleh perhatian signifikan dari para pakar pendidikan di seluruh dunia, sejalan dengan perubahan persepsi bahwa profesi guru tidak lagi dipandang sebagai profesi yang inferior. Saat ini, para praktisi pendidikan berupaya untuk menempatkan profesi guru setara dengan profesi-profesi mapan lainnya. Sementara di masa lalu guru sering dianggap sebagai bagian dari semi-profesi, upaya-upaya saat ini ditujukan untuk membentuk pengajaran menjadi profesi yang sepenuhnya diakui. Selain itu, PTK telah menarik minat para peneliti karena menawarkan metode dan prosedur baru untuk meningkatkan dan memperbaiki profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas [4]. Meskipun popularitasnya semakin meningkat di kalangan guru, banyak yang masih menghadapi kesulitan dalam memahami sepenuhnya konsep dasar, strategi desain, dan prosedur implementasi PTK yang tepat. Tantangan umum meliputi mengidentifikasi masalah yang relevan, merancang intervensi yang tepat, dan menyiapkan laporan penelitian yang terstruktur dengan baik. Masalah-masalah ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk pemahaman yang lebih jelas dan lebih komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar dan tahapan yang terlibat dalam melakukan PTK.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi landasan teoritis Penelitian Tindakan Kelas, dengan fokus pada Rancangan dan Pelaksanaan PTK dalam lingkungan pendidikan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Melalui studi kepustakaan, dapat mengetahui sekaligus memahami setiap yang akan digunakan sebagai referensi pada proses penelitian yang sedang dilakukan yang kemudian akan dituliskan [5]. Studi kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik tertentu. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada telaah teoritis, konseptual, dan praktis yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan mengidentifikasi tema dan fokus kajian, yaitu tentang rancangan dan pelaksanaan PTK. Kemudian dilakukan pencarian dan seleksi literatur yang relevan dari sumber-sumber terpercaya. Setelah itu, isi dari masing-masing sumber dianalisis secara kualitatif untuk menemukan konsep-konsep kunci, prosedur, serta praktik terbaik dalam pelaksanaan PTK. Hasil analisis digunakan untuk menyusun uraian sistematis yang menjelaskan bagaimana rancangan dan pelaksanaan PTK seharusnya dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan praktik yang telah diterapkan dalam dunia pendidikan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel dapat memberikan gambaran teoritis yang komprehensif dan menjadi rujukan awal bagi guru atau calon guru dalam memahami serta menerapkan PTK secara tepat dan efektif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan secara

bertahap. Tahap pertama yang harus dilakukan dalam proses pelaksanaan PTK adalah menyusun rancangan PTK itu sendiri atau menyusun perencanaan.

Dalam konteks penelitian tindakan, perencanaan (rancangan) merupakan keputusan yang diambil oleh peneliti untuk menentukan masalah penelitian dan tindakan yang diambil untuk memecahkan masalah [6].

Secara etimologis, terdapat tiga istilah utama yang berkaitan dengan PTK, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. *Pertama*, penelitian merupakan proses pemecahan masalah yang dilakukan secara terstruktur, berdasarkan data, dan mengikuti prinsip-prinsip ilmiah. Penelitian dikatakan sistematis karena dilaksanakan secara berurutan, dimulai dari pengenalan masalah hingga penyelesaiannya melalui analisis yang tepat untuk menarik kesimpulan. Ini menandakan bahwa penelitian tidak dilakukan sembarangan, tetapi melalui tahapan yang runtut dan sesuai kaidah keilmuan. Penelitian juga bersifat empiris, artinya berdasarkan data nyata, bukan sekadar dugaan atau imajinasi peneliti. Temuan dan kesimpulan harus didukung oleh data faktual, baik primer maupun sekunder.

*Kedua*, tindakan merujuk pada perlakuan atau langkah tertentu yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti, dengan tujuan memperbaiki kinerja pembelajaran. Jadi, PTK tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sesuatu, melainkan dilandasi oleh keinginan kuat untuk melakukan perbaikan nyata demi hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menjadi ciri khas PTK yang membedakannya dari bentuk penelitian lainnya.

*Ketiga*, kelas merujuk pada ruang tempat berlangsungnya proses pembelajaran. PTK dilaksanakan di kelas sebagaimana adanya, tanpa pengaturan atau skenario khusus untuk kepentingan penelitian. Artinya, penelitian ini berlangsung dalam situasi pembelajaran yang alami. Guru yang bertanggung jawab atas kelas berperan langsung dan aktif dalam penelitian, menjadikan keterlibatan guru sebagai aspek penting dalam PTK [3].

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam merancang pelaksanaan PTK, di antaranya [6]:

- a. menentukan model dan pola PTK yang akan digunakan. Seperti yang telah dikemukakan di muka banyak model yang dapat kita pilih untuk melaksanakan PTK. Tidak ada suatu pedoman, model mana yang dapat kita tentukan untuk pelaksanaan PTK. Semuanya sangat tergantung pada permasalahan serta pemahaman peneliti akan model yang dipilih. Bisa terjadi guru atau peneliti memodifikasi model tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan sekolah tempat guru itu bertugas.
- b. menyusun desain dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan fokus masalah dan hipotesis penelitian.
- c. mengidentifikasi berbagai komponen yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan PTK, misalnya melakukan koordinasi dengan orang-orang yang akan terlibat dalam pelaksanaan PTK, serta menyusun program kegiatan termasuk jadwal pelaksanaan tindakan.
- d. mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk tindakan yang akan dilaksanakan, termasuk menyediakan alat dan bahan yang diperlukan, serta menyusun instrumen penelitian seperti pedoman observasi yang sangat dibutuhkan untuk menilai proses pembelajaran.

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian, karena menentukan arah dan keberhasilan kegiatan penelitian yang akan dilakukan di kelas. Rancangan ini berfungsi sebagai pedoman sistematis bagi guru atau peneliti dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, serta menetapkan cara pengumpulan dan analisis data.

Dalam membuat rancangan, peneliti harus membuat desain dan prosedur implementasinya dengan tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Merancang model PTK sesuai dengan permasalahan, rencana kegiatan tindakan dan keadaan atau situasi kelas.
- b. Mengatur langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan.
- c. Melakukan identifikasi komponen-komponen pendukung yang diperlukan.
- d. Melakukan pengaturan dan penyusunan jadwal kegiatan yang dilakukan.
- e. Menyusun desain tindakan sesuai dengan model PTK dan jadwal kegiatan [7].

Agar pelaksanaan dapat berjalan lancar, perlu dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan, seperti kondisi kelas, materi, alat bantu, dan perangkat lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang akan diteliti.
- b. Menyusun langkah-langkah pelaksanaan, yaitu urutan kegiatan yang harus dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam tindakan sesuai dengan metode yang telah direncanakan.
- c. Melakukan penyesuaian apabila diperlukan, guna memastikan tujuan dapat tercapai. Penyesuaian ini dilakukan jika pelaksanaan yang sesuai prosedur ternyata tidak berjalan efektif, sehingga cara, waktu, atau langkah-langkah yang ada bisa diubah.
- d. Mengelola dan mengawasi jalannya tindakan agar tetap sesuai dengan rencana, serta mencegah terjadinya penyimpangan prosedur, kesalahan penggunaan alat, atau pemborosan yang bisa menghambat pelaksanaan [8].

Uraian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan PTK harus direncanakan secara sistematis. Dan, perlu diperhatikan juga bahwa asas penelitian tindakan kelas adalah tidak mengorbankan kepentingan siswa dan guru, dan tidak menjadikan mereka sebagai objek penderita. Penelitian tindakan berorientasi pada pencapaian hasil yang lebih baik dan bermanfaat bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan sekolah.

### **Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Pelaksanaan PTK merupakan tahap inti dari kegiatan penelitian yang menggabungkan antara perencanaan dan tindakan nyata dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menerapkan tindakan yang telah dirancang sebelumnya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara langsung dalam situasi pembelajaran yang berlangsung alami, tanpa rekayasa, dan melibatkan siswa secara aktif.

Prosedur adalah serangkaian langkah dalam pelaksanaan penelitian, di mana sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal ke sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut harus didukung oleh bukti yang menunjukkan bahwa kondisi tersebut memang tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Setelah itu, peneliti menentukan inovasi pembelajaran yang akan diterapkan, baik berupa model, metode, maupun pendekatan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti disarankan untuk melakukan kolaborasi, baik dengan rekan sejawat, kepala sekolah, guru kelas, maupun praktisi pendidikan lainnya. Setelah kolaborator ditentukan, langkah selanjutnya adalah menetapkan siapa yang akan melaksanakan tindakan di kelas. Peneliti bisa berperan langsung sebagai pelaksana

tindakan, atau bisa juga menjadi observer. Namun demikian, sebaiknya keputusan ini didiskusikan bersama tim kolaborasi. Idealnya, orang yang paling menguasai model, metode, atau pendekatan yang dipilih menjadi pelaksana tindakan, agar pelaksanaan dapat berjalan lebih efektif [9].

DR H. Dadang Yudhistira menyebutkan bahwa prosedur pelaksanaan PTK adalah sebagai berikut [10]:

a. Merasakan adanya masalah

Guru harus mampu merasakan masalah dalam pembelajaran yang diampunya. Diantaranya dengan cara:

- 1) Merasakan ketidakpuasan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
- 2) Merasakan adanya ketidakberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.
- 3) Merasakan adanya ketidakberhasilan siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan.
- 4) Merasakan adanya kegagalan siswa dalam mewujudkan tujuan dan harapan yang ditetapkan.
- 5) Merasakan adanya sesuatu yang menyimpang.
- 6) Berpikir balik (refleksi) untuk melihat sisi lemah pembelajaran.
- 7) Ada kemauan untuk memecahkannya.

b. Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah, guru sebaiknya menuliskan semua masalah yang dirasakan selama ini. Masalah bisa datang dari guru, siswa, metoda, media, dan bahkan dari situasi pembelajaran. Yang dapat dilakukan guru dalam melakukan identifikasi masalah adalah:

- 1) Tanya pada diri sendiri atau kepada teman sejauh tentang PBM yang telah dilakukan.
- 2) Renungkan kelemahan-kelemahan yang dirasakan.
- 3) Inventarisir dan tuliskan masalah-masalah yang dirasakan atau di alami dalam daftar masalah.
- 4) Identifikasi penyebab-penyebab masalahnya.

c. Analisis dan Pemilihan Masalah

Untuk dapat memilih masalah secara tepat, guru perlu menyusun masalah-masalah itu berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tingkat kepentingan.
- 2) Nilai Strategis.
- 3) Nilai Prerekuisit.

Sedangkan pemilihan topik masalah, antara lain dapat dilakukan guru dengan cara:

- 1) Pilih masalah yang dirasakan paling mendesak bagi guru dan siswa.
- 2) Pilih masalah yang mampu diselesaikan oleh guru.
- 3) Pilih masalah yang skalanya kecil dan terbatas.
- 4) Pilih masalah yang guru tahu obatnya.
- 5) Pilih masalah yang guru tahu dan mampu mengobatinya.

d. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah hendaknya ditulis dengan jelas, singkat, dan operasional. Rumusan masalah ditulis boleh dalam bentuk kalimat tanya ataupun dalam bentuk pernyataan. Contoh:

- 1) Bagaimanakah pemelajaran konsep geometri dengan pendekatan CTL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
- 2) Apakah pemelajaran konsep geometri dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

e. Tindakan sebagai Alternatif Cara Pemecahan Masalah

Dalam mencari alternatif tindakan sebagai upaya pemecahan masalah, hendaknya pilih alternatif tindakan yang diduga benar-benar dapat memecahkan masalah, dan memiliki landasan teori yang mantap. Alternatif tindakan susun dalam bentuk perencanaan atau persiapan pembelajaran (silabus, RPP, dan skenario pembelajaran yang dibuat guru).

f. Prosedur dan Langkah PTK

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, penelitian disusun secara bersama-sama dengan mitra kolaboratif. Dalam tahap ini, peneliti dan kolaborator menyusun rencana tindakan serta langkah-langkah penelitian yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam penelitian [9]. Pada tahap perencanaan, guru sebagai peneliti melakukan kegiatan-kegiatan di antaranya:

- a) Menyusun silabus dan RPP tentang materi/konsep pembelajaran yang akan ditingkatkan, dengan menggunakan “solusi, obat atau tindakan” yang dipilih guru.
- b) Menentukan fokus penelitian.
- c) Menentukan siswa dan kelas yang akan diberi tindakan.
- d) Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, yang di dalamnya memuat indikator-indikator yang akan diamati/ diukur, penentuan skoring serta pengkategorian (misalnya sangat tinggi=5, tinggi=4, cukup tinggi=3, rendah=2, rendah sekali=1).

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi.

Dalam tahap pelaksanaan (acting), guru berperan aktif dalam memberdayakan siswa agar mereka dapat menjadi agen perubahan bagi diri sendiri maupun lingkungan kelas. Selama menjalankan tindakan, guru sebagai pelaksana intervensi mengacu pada rencana yang telah disusun dan disepakati bersama kolaborator. Oleh karena itu, jika terdapat kekurangan atau kelemahan selama pelaksanaan, guru perlu menyikapinya secara terbuka dan positif terhadap masukan dari teman sejawat, sebagai bagian dari upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung [11].

Laksanakan tindakan yang telah direncanakan dalam bentuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan skenario dan langkah-langkah tindakan pembelajaran yang telah disusun seperti yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

Pelaksanaan tindakan (pembelajaran) diikuti oleh pelaksanaan observasi oleh teman sejawat yang berindikasi sebagai observer (pengamat) sesuai dengan semua hal yang telah disepakati sebelumnya.

3) Analisis dan Refleksi.

Pada tahap refleksi, dilakukan analisis terhadap data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan,

permasalahan, serta hambatan yang muncul selama tindakan berlangsung. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk menilai dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan, guna mengetahui sejauh mana efektivitasnya dan sebagai dasar untuk perbaikan di siklus berikutnya [12].

Data yang telah terkumpul (dari hasil pengamatan dan tes) pada setiap siklus selanjutnya diolah, disederhanakan dalam bentuk tabel, grafik, bagan atau yang lainnya. Kemudian analisis dan tafsirkanlah data-data tersebut dan diskusikan, kaji ulang bersama-sama dengan observer tentang kelebihan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang terekam dalam data tersebut, lalu deskripsikan. Akan lebih baik lagi kalau deskripsikan dalam bentuk laporan setiap siklus pembelajaran.

4) Perencanaan Tindakan Ulang (*Re-planning*).

Hasil kegiatan kaji ulang dan refleksi dari siklus I, gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan perencanaan tindakan berikutnya yang dikemas dalam bentuk perencanaan atau skenario pembelajaran berikutnya. Pertahankan dan tingkatkan kelebihan-kelebihan yang sudah muncul, sebaliknya terhadap kelemahan-kelemahan yang masih terjadi carilah alternatif tindakan lain yang paling mungkin dapat dilakukan dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan tadi, yang dituangkan dalam perencanaan siklus II dan seterusnya.

5) Pelaksanaan Tindakan Berikutnya.

Lakukan tindakan berikutnya melalui PBM (pembelajaran berbasis masalah) seperti yang telah direncanakan sebelumnya, termasuk observasinya.

Data yang telah terkumpul (dari hasil pengamatan dan tes) pada setiap siklus II, selanjutnya diolah, disederhanakan dalam bentuk tabel, grafik, bagan atau yang lainnya. Kemudian analisis dan tafsirkanlah data-data tersebut dan diskusikan, kaji ulang bersama-sama dengan observer tentang kelebihan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang terekam dalam data tersebut, lalu deskripsikan. Apakah tindakan yang dilakukan telah menunjukkan peningkatan? Apakah masih diperlukan tindakan pada siklus pembelajaran berikutnya?

Melalui pelaksanaan PTK, dapat bermanfaat bagi guru PTK bagi guru antara lain membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mengidentifikasi serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi di kelas. PTK juga berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat rasa percaya diri karena guru mampu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kinerjanya sendiri, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani berbagai tantangan pembelajaran di kelas [13].

Dengan demikian, pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas menjadi proses yang terstruktur dan kolaboratif, yang tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran, tetapi juga mendorong guru untuk terus berkembang secara profesional melalui refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik mengajar di kelas.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas melalui tindakan reflektif yang dilakukan langsung oleh guru. Sebagai bagian dari penelitian terapan, PTK tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran yang nyata, tetapi juga mendorong peningkatan profesionalisme guru melalui proses refleksi dan kolaborasi.

Rancangan PTK menjadi fondasi penting dalam menentukan arah dan keberhasilan pelaksanaan

tindakan. Perencanaan yang matang, mulai dari identifikasi masalah, pemilihan tindakan, penyusunan jadwal, hingga persiapan instrumen, menjadi tahapan krusial yang harus dilakukan secara sistematis. Pelaksanaan PTK melibatkan penerapan tindakan di dalam kelas, observasi, analisis data, dan refleksi untuk menilai efektivitas intervensi yang dilakukan. Siklus tindakan ini bersifat berkelanjutan dan dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya jika permasalahan belum terselesaikan secara optimal.

Melalui PTK, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai peneliti dalam kelasnya sendiri. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih memahami kondisi pembelajaran secara mendalam, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun budaya reflektif yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, PTK menjadi salah satu sarana penting dalam mendorong transformasi pembelajaran dan penguatan profesi guru di era pendidikan modern.

## Daftar Pustaka

- [1] P. Utomo, N. Asvio, and F. Prayogi, “Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan,” *Pubmedia J. Penelit. Tindakan Kelas Indones.*, vol. 1, no. 4 SE-Articles, p. 19, Jul. 2024, doi: <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>.
- [2] S. Arif and S. Oktafiana, “Penelitian tindakan kelas,” 2023, *Mitra Ilmu*.
- [3] N. Saputra, L. S. Zanthy, E. Gradini, Jahring, A. Rifan, and A. Arifin, *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- [4] R. H. S. Aji, “Penelitian tindakan kelas,” 2008, *Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia*.
- [5] G. Aprilyada, M. A. Zidan, N. Nurlia, R. A. Ainunisa, and W. W. Widi, “Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas,” *J. Kreat. Mhs.*, vol. 1, no. 2, pp. 165–173, 2023.
- [6] W. Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [7] F. Soedarsono, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1997.
- [8] M. Mahmud and T. Priatna, “Penelitian tindakan kelas,” 2008, *Bandung: Tsabita*.
- [9] E. Susanti and D. Hartanto, “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Islam,” *POTENSI J. Kependidikan Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 151–174, 2015.
- [10] D. Yudhistira, *Menulis Penelitian Tindakan Kelas Yang Apik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013.
- [11] G. T. Alfania, G. T. Alfania, A. N. Nuraeni, R. R. Mursidah, I. Kurniawan, and R. M. Ajid, “Strategi Perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *J. Kreat. Mahasiswa; Vol 1 No 2 J. Kreat. Mhs.*, Aug. 2023, [Online]. Available: <https://www.riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1454>
- [12] S. Nurdin, “Guru profesional dan penelitian tindakan kelas,” *J. Educ. J. Educ. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2016, doi: <https://doi.org/10.30983/educative.v1i1.118>.
- [13] S. Nappu, R. Dewi, H. Daddi, and J. Pendidikan Bahasa Inggris, “Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas,” *J. Dedik.*, vol. 21, no. 1, pp. 15–19, 2019.